

Penyuluhan Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Daun Binahong Sebagai Anti-Bakteri

Djamilah Arifiyana¹, Selly Septi Fandinata², Andhika Dwi Aristyawan³

Akademi Farmasi Surabaya, Surabaya¹²³

Email: djamilah.chemits@gmail.com

(Diajukan: 17 September 2023, Direvisi: 17 Oktober 2023, Diterima: 19 Oktober 2019)

ABSTRAK

Gaya hidup *back to nature*, atau kembali ke alam saat ini semakin banyak diminati seiring dengan kesadaran masyarakat akan bahaya yang ditimbulkan dari penggunaan bahan kimia. Hal ini membuat penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) kembali populer di kalangan masyarakat Indonesia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemanfaatan dan pengolahan TOGA daun Binahong sebagai bahan alami untuk membuat sediaan yang bermanfaat bagi tubuh sebagai upaya preventif dan promotif pada musim pancaroba. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah melalui penyuluhan yang meliputi metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Masyarakat sasaran kegiatan ini adalah warga RT 13 RW 01 Kelurahan Jagir Surabaya. Kegiatan terdiri dari beberapa tahapan, yakni pra survei dan perizinan lokasi kegiatan, penyuluhan tentang penyakit yang muncul saat pancaroba sekaligus penyerahan TOGA, pemantauan pertumbuhan TOGA, penyuluhan budidaya sederhana TOGA dan pembuatan sediaan daun Binahong, serta evaluasi kebermanfaatan pelaksanaan kegiatan pemanfaatan daun Binahong sebagai anti-bakteri. Setelah serangkaian kegiatan terlaksana, diperoleh hasil kuesioner menunjukkan bahwa 100% dari warga RT 13 RW 01 Kelurahan Jagir Surabaya setuju bahwa kegiatan ini bermanfaat dan dapat diikuti dengan jelas dan baik, 97,06% setuju bahwa kegiatan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta 100% warga setuju untuk mengaplikasikan pembuatan pestisida alami di rumah dan menyatakan bahwa bahan yang dibutuhkan dalam pembuatannya mudah didapatkan.

Kata kunci: Anti-Bakteri, Daun Binahong, Penyuluhan, TOGA.

ABSTRACT

The 'Back to nature' lifestyle is currently increasing in demand along with public awareness of the dangers posed by using chemicals. It has made Tanaman Obat Keluarga (TOGA) popular again in Indonesia. This community service activity aims to increase knowledge about the use and processing of TOGA Binahong leaves, which are a natural ingredient for making preparations beneficial for the body as a preventive and promotional effort during the transition season, as well as providing education about TOGA cultivation. The method for implementing this activity is through counseling, which includes lectures, discussion, and direct practice methods. The target community for this activity is the residents of RT 13 RW 01, Jagir, Surabaya. The activity consists of several stages, namely pre-survey and licensing of activity locations, counseling about diseases that appear during the transition as well as handing over TOGA, monitoring the growth of TOGA, counseling on simple cultivation of TOGA and making Binahong leaf preparations, as well as evaluation of the usefulness of implementing activities to use Binahong leaves as an anti-bacterial. After a series of activities were carried out, the results of the questionnaire showed that 100% of the residents of RT 13 RW 01, Jagir Subdistrict, Surabaya, agreed that this activity was useful and could be followed clearly and well; 97.06% agreed that this activity could be applied in their daily lives; and 100% of residents agreed to apply natural pesticide production at home and stated that the materials needed to make it were easy to obtain.

Keywords: Anti-Bacteria, Binahong, Education, TOGA.

PENDAHULUAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada hakikatnya merupakan tanaman obat-obatan tradisional yang berkhasiat yang ditanam di sebidang tanah atau lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga sebagai pertimbangan karena dapat dimanfaatkan untuk kesehatan. TOGA dapat dijadikan obat yang aman, tidak mengandung bahan kimia, murah, dan mudah didapat (Mindarti & Nurbaeti, 2015). Disamping itu, dengan menanam tanaman obat juga berperan dalam pemenuhan kebutuhan alam bagi kehidupan, termasuk kebutuhan mengatasi masalah kesehatan dengan cara tradisional (Obat). Pada dasarnya, obat yang berasal dari alam, khususnya tanaman telah memperlihatkan perannya dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat. TOGA berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat, yang antara lain meliputi upaya preventif (pencegahan), upaya promotif (meningkatkan/ menjaga kesehatan), upaya kuratif (penyembuhan penyakit) (Mindarti & Nurbaeti, 2015). Terdapat beberapa jenis TOGA, diantaranya jahe, serai, kunyit, secang, kencur, kemangi, lengkuas, salam, sambiloto, sambung nyawa, katuk, daun Binahong, dan lain-lain (Mindarti & Nurbaeti, 2015; Utami *et al.*, 2018).

Masyarakat sasaran pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Warga RT 13 RW 01 Kelurahan Jagir Surabaya. Menurut hasil pra survey, melalui tanya jawab dengan ketua RT, warga RT 13 RW 01 Kelurahan Jagir Surabaya telah memiliki tim penghijauan. Tim penghijauan RT 13 RW 01 Kelurahan Jagir Surabaya memberdayakan ibu-ibu rumah tangga dalam kegiatannya. Meski telah memiliki tim penghijauan, warga belum sepenuhnya memiliki berbagai jenis TOGA, belum mengetahui cara mengolah dan manfaat yang didapat melalui pengolahan TOGA, sehingga pada kegiatan ini diperkenalkan beberapa jenis TOGA yang juga memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah daun Binahong. Beberapa manfaat daun Binahong diantaranya mengatasi jerawat, mengatasi maag, mengatasi kolesterol, mengurangi asam urat, dan obat pasca operasi (Utami *et al.*, 2018).

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh Damayanti *et al.*, (2022), diketahui bahwa pengobatan infeksi umumnya menggunakan antibiotik, namun salah satu masalah yang ditemukan dalam penggunaannya adalah adanya resistensi antibiotik. Disisi lain, Binahong (*Anredera cordifolia*) dapat dijadikan sebagai alternatif pengobatan antibakteri. Dimana berdasarkan hasil penelitian, ekstrak daun Binahong dapat berpotensi menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* (bakteri yang dapat menyebabkan infeksi).

Halim *et al.*, (2022) menyatakan bahwa ekstrak daun Binahong memiliki kandungan senyawa metabolit sekunder yang berperan sebagai antibakteri. Beberapa senyawa yang terkandung didalam ekstrak daun Binahong meliputi flavonoid, steroid dan tannin. Dalam penelitian ini juga diketahui potensi antibakteri pada daun Binahong (*Anredera cordifolia* Ten. Steenis) terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. Indarto *et al.*, (2019) juga menemukan potensi antibakteri pada ekstrak daun Binahong pada bakteri *Propionibacterium acnes*. Berdasarkan literatur-literatur tersebut, beberapa alternatif pemanfaatan daun Binahong sebagai antibakteri meliputi diare, gatal-gatal, dan jerawat.

Faktor-faktor seperti paparan sinar matahari, sumber pengairan, dan tanah yang digunakan juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam budidaya daun Binahong (Abidin *et al.*, 2022). Dengan demikian, selain manfaat dan cara pengolahan TOGA pada umumnya dan daun Binahong khususnya, masyarakat RT 13 RW 01 Kelurahan Jagir Surabaya juga akan mendapatkan informasi tentang budidaya TOGA.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di RT 13 RW 01 Kelurahan Jagir Surabaya. Pemateri disampaikan oleh dosen dan mahasiswa Akademi Farmasi Surabaya. Metode penyuluhan meliputi metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi langsung yang dibantu oleh mahasiswa. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 20 Maret hingga 8 Juni 2023. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari beberapa tahap kegiatan, yaitu perizinan dan pra survei, penyuluhan tahap 1 tentang penyakit yang muncul saat pancaroba dan pemberian TOGA daun Binahong, tahap pemantauan dan evaluasi pertumbuhan TOGA daun Binahong, dan penyuluhan tahap 2 tentang pembuatan sediaan daun Binahong dan Penyuluhan tentang budidaya daun Binahong.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di RT 13 RW 01 Kelurahan Jagir Surabaya ini telah berhasil dilaksanakan melalui koordinasi yang baik dengan warga. Pelaksanaan kegiatan ini melalui beberapa tahap meliputi Pra Survey dan Perizinan, Penyuluhan Pertama, Pemantauan Pertumbuhan TOGA daun Binahong, dan Penyuluhan Kedua.

Tahap pra survei dan perizinan kegiatan dibantu oleh mahasiswa. Pada tahap ini dilakukan diskusi dengan ketua RT terkait waktu dan tempat pelaksanaan, serta perkiraan jumlah peserta yang akan hadir. Pada tahap ini juga diperoleh informasi mengenai keberadaan tim penghijauan di RT 13 RW 01 Kelurahan Jagir Surabaya. Melalui diskusi

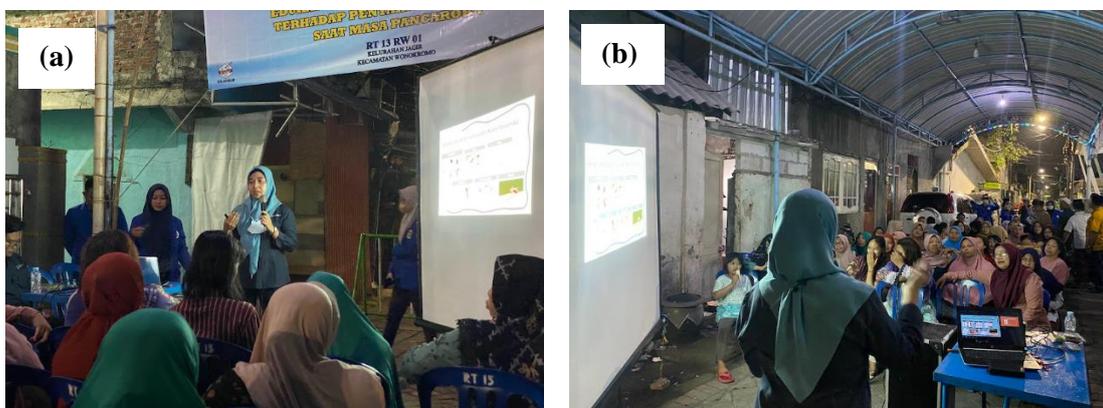
dengan warga ini disepakati tentang waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertama yang akan dilaksanakan pada malam hari karena pada penyuluhan pertama warga dapat meluangkan waktunya pada malam hari, dimana kegiatan akan didominasi oleh ibu-ibu yang telah menyelesaikan tanggung jawabnya di rumah. Dari diskusi ini juga dibahas tentang kebutuhan warga terkait edukasi TOGA.



Gambar 1. (a) Pra-survey dan perizinan oleh mahasiswa didampingi oleh perwakilan warga, (b) Diskusi rencana pelaksanaan kegiatan penyuluhan bersama ketua RT, RW, dan ketua tim penghijauan

Penyuluhan pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2023 di depan Masjid Baiturrahman kelurahan Jagir. Pada tahap ini dilakukan kegiatan penyuluhan tentang tentang penyakit yang muncul saat pancaroba beserta cara menanganinya secara farmakologi dan non-farmakologi oleh Ibu Selly Septi Fandinata, M.Farm., Apt.. Pancaroba sendiri merupakan musim peralihan dari musim hujan menuju musim kemarau ataupun sebaliknya (Nurjanah *et al.*, 2023). Meski terjadi secara berulang setiap tahunnya, fenomena alam ini berdampak pada kesehatan. Perubahan cuaca yang signifikan berdampak pada kebutuhan penyesuaian tubuh, dan tidak jarang menyebabkan penyakit bagi yang sistem kekebalan tubuhnya kurang baik. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penyakit musim pancaroba. Beberapa jenis penyakit yang biasa muncul meliputi Demam Berdarah Dengue (DBD), Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), Flu, Diare, Tifus, dan penyakit lain akibat virus, seperti Cacar Air dan Campak (Wahyuni, 2022). Diantara berbagai upaya dalam menghadapi musim pancaroba, salah satunya melalui upaya pengobatan dengan obat-obat tradisional, dimana hal ini juga merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat sekaligus merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan. Penggunaan obat-obat tradisional ini dapat terwujud melalui budidaya TOGA. Beberapa alasan yang mendasari kecenderungan ini adalah bahwa TOGA aman dikonsumsi dan dapat menyembuhkan penyakit tanpa menimbulkan efek samping dibandingkan dengan

konsumsi obat-obatan modern, terutama yang dibuat dari bahan sintesis (Salsabeilla *et al.*, 2021). Dengan kata lain TOGA dimanfaatkan dalam upaya peningkatan kesehatan baik dalam upaya preventif, promotif, maupun kuratif (Harjono *et al.*, 2017). Secara garis besar, TOGA banyak memberikan banyak manfaat yang dapat dilihat dari kesehatan, lingkungan, ekonomi dan sosial budaya (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Meski demikian, TOGA memiliki beberapa syarat, diantaranya adalah tanaman tersebut harus lazim terdapat di suatu tempat, mudah diperbanyak, dapat diolah menjadi simplisia dengan metode sederhana, dan dapat digunakan untuk keperluan lain (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Melalui kriteria-kriteria tersebut, Binahong merupakan salah satu TOGA yang sesuai untuk diangkat temanya pada kegiatan penyuluhan ini.



Gambar 2. (a) Tampak depan, dan (b) Tampak belakang penyuluhan tentang penyakit yang muncul saat pancaroba oleh Ibu Selly Septi Fandinata., M.Farm., Apt.

Pada tahap ini juga dilakukan penyerahan TOGA kepada ketua Tim Penghijauan, dimana TOGA akan diletakkan dalam 1 lokasi untuk memudahkan perawatan dan kontrol. Selanjutnya, selama rentang waktu sebelum pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang kedua, dilakukan pemantauan pertumbuhan TOGA termasuk daun Binahong.



Gambar 3. (a) Pemberian TOGA secara simbolis kepada Tim Penghijauan, (b) Foto bersama mahasiswa dan warga RT 13 RW 01 Kelurahan Jagir Surabaya

Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa pemantauan pertumbuhan TOGA yang meliputi perkembangan tinggi bahan dan lebar daun, serta memastikan TOGA dirawat dengan baik oleh warga dan tim penghijauan. Pemantauan 1 dilakukan pada tanggal 20 Maret 2023, Pemantauan 2 pada tanggal 15 Mei 2023, dan Pemantauan 3 pada tanggal 8 Juni 2023. Hasil pemantauan pertumbuhan TOGA dapat dilihat pada Tabel 1, dimana pada masing-masing TOGA telah tumbuh dan berkembang dengan cukup baik, dibuktikan dari peningkatan tinggi batang dan lebar daunnya.



Gambar 4. (a) Kegiatan pemantauan ke-1, (b) Kegiatan pemantauan ke-2, (c) Kegiatan pemantauan ke-3, dan (d) Perkembangan pembuatan pojok TOGA di RT 13 RW 01 Kelurahan Jagir Surabaya

Tabel 1. Hasil pemantauan perkembangan TOGA

TOGA	Perkembangan Tinggi Batang (cm)			Perkembangan Lebar Daun (cm)		
	20/03/2023	19/4/2023	15/5/2023	20/03/2023	19/4/2023	15/5/2023
Binahong 1	10	13	19	5	6	7
Binahong 2	7	10	15	7	7	8
Binahong 3	12	16	20	6	6	7
Binahong 4	9	12	19	5	6	7
Binahong 5	10	14	20	5	5	6
Binahong 6	13	18	21	5	6	6
Binahong 7	15	18	20	6	7	7
Binahong 8	12	17	25	7	8	8

TOGA	Perkembangan Tinggi Batang (cm)			Perkembangan Lebar Daun (cm)		
	20/03/2023	19/4/2023	15/5/2023	20/03/2023	19/4/2023	15/5/2023
Kunyit 1	31	34	39	6	7	8
Kunyit 2	28	31	35	5	6	8
Kunyit 3	29	32	35	6	7	9
Kunyit 4	30	33	37	8	8	9
Kunyit 5	34	38	42	5	6	7
Kunyit 6	31	35	40	5	6	8
Kunyit 7	33	38	42	7	7	8
Kunyit 8	29	32	37	6	7	9
Kunyit 9	30	35	39	8	8	9
Kencur 1	3	4	6	4	5	6
Kencur 2	4	5	8	3	5	6
Kencur 3	2	4	7	4	6	7
Kencur 4	5	6	9	3	4	6
Kencur 5	4	6	8	3	4	6
Temulawak 1	26	29	31	8	8	9
Temulawak 2	30	33	37	7	7	8
Temulawak 3	28	30	34	9	9	10
Temulawak 4	31	34	37	8	9	9
Temulawak 5	24	26	32	7	8	9
Temulawak 6	25	28	34	6	7	8
Temulawak 7	26	29	34	7	7	8
Temulawak 8	23	25	29	7	8	9

Tahap selanjutnya pada tanggal 8 Juni 2023 dilakukan penyuluhan kedua tentang pembuatan sediaan daun Binahong dan Penyuluhan tentang hal-hal perlu diperhatikan terkait budidaya daun Binahong dan potensinya sebagai anti-bakteri. Lokasi penyuluhan kali ini bertempat disamping Masjid Baiturrahman Kelurahan Jagir, lokasi ini dipilih karena proses penyuluhan dilakukan sore hari, sehingga tidak memungkinkan jika diletakkan didepan masjid karena masih banyak warga yang lalu lalang. Penyuluhan tentang pembuatan sediaan daun Binahong dan senyawa aktif apa saja yang terkandung dalam TOGA disampaikan oleh Bapak Andhika Dwi Aristyawan, M.Farm., Apt.. Berdasarkan hasil yang dipaparkan, daun Binahong memiliki kandungan senyawa aktif yang meliputi flavonoid, polifenol, alkaloid, saponin, glikosida, steroid, dan terpenoid (Abidin *et al.*, 2022; Mengga *et al.*, 2022). Kandungan-kandungan ini yang kemudian banyak diteliti dan terbukti berkhasiat bagi kesehatan, misalnya untuk mempercepat penyembuhan luka, mengobati hipertensi, mencegah penyakit jantung, mengobati asam urat, mengatasi kolesterol, mengatasi maag dan jerawat (Abidin *et al.*, 2022; Rahman *et al.*, 2019; Utami *et al.*, 2018). Pada penyuluhan kedua ini juga dilakukan demonstrasi pembuatan sediaan daun Binahong

yang mudah dan sederhana, yaitu berupa pembuatan seduhan teh. Rata-rata prosedur pembuatan sediaan daun Binahong meliputi pencucian daun Binahong hingga bersih, kemudian direbus dalam air hingga mendidih. Pada beberapa resep, jika diperlukan, untuk membuat rasanya lebih bisa dinikmati dapat ditambahkan gula jawa atau madu (Utami *et al.*, 2018). Ini menjawab respon dari peserta yang kurang menyukai sediaan seduhan yang rasanya pahit atau tidak nyaman untuk dikonsumsi, namun penambahan pemanis gula jawa atau madu ini juga tidak boleh berlebihan.



Gambar 5. (a) Penyuluhan tentang pembuatan sediaan daun Binahong oleh Bapak Andhika Dwi Aristyawan, M.Farm., Apt. (b) Demonstrasi pembuatan sediaan oleh mahasiswa Akademi Farmasi Surabaya

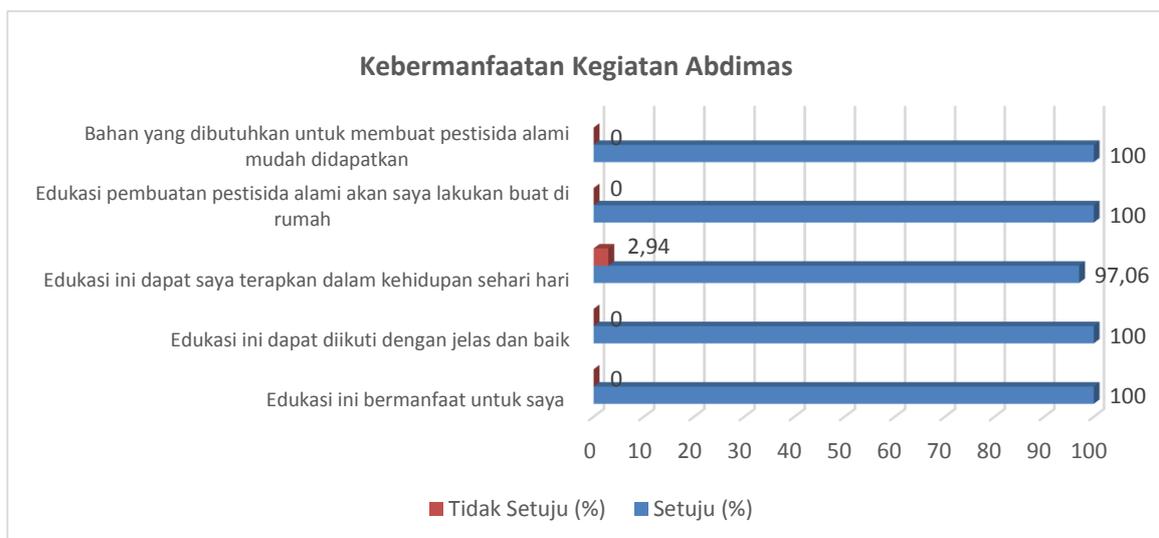
Penyuluhan tentang hal-hal perlu diperhatikan terkait budidaya TOGA dan potensinya sebagai anti-bakteri sehingga keberlanjutan budidaya TOGA dipaparkan oleh Djamilah Arifiyana, M.Si.. Pada penyuluhan ini disampaikan beberapa hal sederhana yang dapat dilakukan dalam budidaya TOGA, misalnya terkait penyiraman, pemupukan, penyiapan media rambat (pada Binahong), kontrol terhadap sinar matahari berlebih yang dapat menyebabkan TOGA kering dan layu (Chikmah *et al.*, 2020; Rahman *et al.*, 2019). Penanaman juga diupayakan tidak ditanam didekat tempat sampah serta disiram dengan air selokan yang kotor, karena dikhawatirkan air limbah yang dihasilkan baik dari sampah (lindi) ataupun air selokan dapat mencemari media tanam yang juga berdampak pada media tanam dan kandungan dalam TOGA, hal ini secara tidak langsung juga berdampak pada kesehatan manusia yang mengkonsumsi tanaman yang hidup pada lingkungan yang kotor (Adhani & Husaini, 2017; Agustina, 2014). Potensi daun Binahong sebagai anti-bakteri juga telah banyak diteliti, hal ini disebabkan oleh kandungan flavonoid, steroid dan tanninnya (Halim *et al.*, 2022). Penyuluhan tentang anti-bakteri pada daun Binahong berfokus pada penyembuhan luka, mengatasi jerawat, dan sariawan. Pembuatan sediaan menggunakan metode seduh, sama seperti pemaparan materi sebelumnya, namun kali ini sediaan dibuat

tanpa menambahkan pemanis. Selain berupa sediaan seduh, untuk mengatasi jerawat, setelah daun Binahong dicuci bersih dapat ditumbuk/dihaluskan untuk selanjutnya dioleskan pada wajah sebagai masker (Utami *et al.*, 2018). Pada bagian pemaparan tentang hal terkait beberapa hal sederhana terkait budidaya TOGA, peserta penyuluhan merespon bahwa pengetahuan terkait korelasi antara air yang digunakan untuk menyiram dengan logam berat dan kesehatan merupakan hal yang baru mereka dengar dan ketahui.



Gambar 6. (a) Tampak depan, dan (b) Tampak belakang Penyuluhan tentang hal-hal perlu diperhatikan terkait budidaya daun Binahong dan potensinya sebagai anti-bakteri oleh Djamilah Arifiyana, M.Si.

Diakhir kegiatan pada penyuluhan kedua dilakukan penyebaran kuesioner untuk mengevaluasi kebermanfaatan penyuluhan dan pengaplikasian terkait materi yang disampaikan. Terdapat 34 warga yang hadir pada penyuluhan ini. Kuesioner terdiri dari 2 kelompok besar pertanyaan, yaitu pertanyaan terkait pembuatan pestisida alami dan pertanyaan tentang kebermanfaat kegiatan secara keseluruhan. Pertanyaan dalam kuesioner beserta hasilnya ditampilkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Hasil penilaian kebermanfaatan kegiatan oleh warga RT 13 RT 01 Kelurahan Jagir Surabaya yang mengikuti kegiatan

Pada Gambar 7 menunjukkan hasil penilaian kebermanfaatan kegiatan abdimas oleh warga melalui penyebaran kuesioner yang berisi 5 pertanyaan dengan pilihan jawaban setuju dan tidak setuju. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pada pemaparan edukasi tentang pembuatan pestisida alami 100% peserta kegiatan setuju bahwa bahan yang dibutuhkan untuk membuat pestisida alami mudah didapatkan dan akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, 100% peserta atau 34 orang warga setuju bahwa kegiatan edukasi ini bermanfaat serta dapat diikuti dengan baik, sedangkan pada poin pertanyaan penerapan atau pengaplikasian kegiatan dalam kehidupan sehari-hari terdapat 1 peserta (dengan nilai persentase 2,94% yang tidak setuju atau merasa keberatan untuk mengaplikasikan edukasi yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Pada poin pertanyaan ini, yang dimaksud dengan edukasi meliputi beberapa kegiatan (tidak hanya pembuatan pestisida) sehingga terdapat peserta kegiatan yang merasa keberatan untuk aplikasi beberapa jenis edukasi dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan pengisi kuesioner diperoleh karakteristik peserta kegiatan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik Peserta Kegiatan

	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	0	0
	Perempuan	34	100
Usia (Tahun)	Dewasa (19-44)	13	38,24
	Pra Lanjut Usia (45-59)	13	38,24
	Lanjut Usia (>60)	8	23,52
Profesi	Ibu Rumah Tangga	26	76,47
	Swasta	7	20,59
	Pelajar	1	2,94
Total Peserta	34		

Pada Tabel 2 disajikan data karakteristik peserta kegiatan, dimana peserta kegiatan berjumlah 34 orang yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Pada karakteristik usia, peserta dibagi menjadi tiga kelompok usia dengan kelompok dewasa dan pra usia lanjut sebagai kelompok usia dominan dengan jumlah peserta masing-masing 13 orang atau sebesar 38,24%, serta kelompok lanjut usia sebanyak 8 orang atau 23,52%. Peserta kegiatan didominasi oleh ibu rumah tangga (76,47%), hal ini merupakan permintaan dari warga dimana waktu pelaksanaan kegiatan dilangsungkan pada sore hari, sehingga ibu-ibu rumah tangga dapat ikut berpartisipasi karena telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, termasuk juga didalamnya yang berprofesi sebagai karyawan swasta (20,59%) yang menyempatkan hadir sepulang dari tempat kerjanya.



Gambar 8. Hasil pojok TOGA RT 13 RW 01 Kelurahan Jagir Surabaya

Adanya tim penghijauan di RT 13 RW 01 Kelurahan Jagir Surabaya yang memberdayakan ibu-ibu rumah tangga merupakan bukti keseriusan dalam upaya pemanfaatan TOGA di lingkungan masyarakat di RT 13 RW 01 Kelurahan Jagir Surabaya. Kelompok masyarakat ini telah memiliki beberapa jenis TOGA meski dengan jenis yang terbatas dan belum cukup terawat dengan baik, misalnya lidah buaya, kunyit, jahe, dan sirih. Hasil pra survey menunjukkan bahwa tim penghijauan sangat terbuka untuk menerima informasi baru terkait TOGA. Hal ini dibuktikan oleh antusiasme warga sejak awal kegiatan, proses pemantauan TOGA, hingga akhir kegiatan. Secara kuantitatif kebermanfaatan kegiatan ini juga dinilai melalui hasil kuesioner yang ditampilkan pada gambar 7. Berdasarkan hasil diskusi pada saat penyuluhan, masih banyak warga yang melakukan tanya jawab meski kegiatan dilangsungkan pada malam hari (pada penyuluhan pertama) dan menjelang senja (pada penyuluhan kedua). Waktu pelaksanaan kegiatan pertama dan kedua merupakan permintaan warga yang didominasi oleh ibu rumah tangga karena pertimbangan semua kegiatan dirumah tangga telah mampu diselesaikan, sehingga disepakati pada waktu tersebutlah dapat dilakukan penyuluhan dengan warga. Warga yang hadir dan turut serta bukan hanya anggota tim penghijauan, melainkan semua warga di RT 13 RT 01 Kelurahan Jagir Surabaya. Selain diberi edukasi tentang penyakit-penyakit yang muncul pada masa pancaroba, warga juga diberi penyuluhan tentang membuat sediaan yang mudah dari daun Binahong untuk anti-bakteri, selain itu warga juga diedukasi tentang budidaya sederhana dan hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan budidaya TOGA, termasuk cara membuat pestisida alami dari bahan yang tersedia di dapur untuk menjaga pertumbuhan tanaman, termasuk TOGA.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di RT 13 RT 01 Kelurahan Jagir Surabaya, utamanya kepada ibu-ibu rumah tangga di RT 13 RT 01 Kelurahan Jagir Surabaya telah berjalan dengan baik. Peserta kegiatan menunjukkan antusiasme yang sangat baik yang terlihat dari proses tanya jawab dan diskusi, selain itu pengetahuan tentang pemanfaatan dan pengolahan TOGA daun Binahong sebagai bahan alami untuk membuat sediaan yang bermanfaat bagi tubuh sebagai upaya preventif dan promotif pada musim pancaroba juga telah terlaksana dengan baik, terbukti dari hasil kuesioner kebermanfaatannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPPMP) Akademi Farmasi Surabaya atas bantuan dana yang telah disediakan melalui skema kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Internal, kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Surabaya atas izin yang diberikan kepada kami, kepada warga RT 13 RT 01 Kelurahan Jagir Surabaya yang telah turut mendukung dan berpartisipasi dalam terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Istiqomah, I. N., Azizah, L. N., Mashuri, & Pebriyanti, D. O. (2022). *Modul Pengolahan Binahong (Anredera cordifolia) sebagai Produk Herbal dalam Upaya Penyembuhan Luka*. KSU Mulia Husada (KMH).
- Adhani, R., & Husaini. (2017). *Logam Berat Sekitar Manusia*. Lambung Mangkurat University Press.
- Agustina, T. (2014). Kontaminasi Logam Berat Pada Makanan Dan Dampaknya Pada Kesehatan. *Teknobuga*, 1(1), 53–65.
- Chikmah, A. M., Nisa, J., & Fitrianiingsih, D. (2020). Pemberdayaan Wanita Melalui Budidaya Tanaman Binahong Sebagai Toga Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 1(2).
- Damayanti, S. P., Mariani, R., & Nuari, D. A. (2022). Studi Literatur : Aktivitas Antibakteri Daun Binahong (*Anredera cordifolia*) terhadap *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Farmasi Sains Dan Terapan*, 9(1), 42–48. <https://doi.org/10.33508/jfst.v9i1.3367>
- Halim, H. A., Ratnah, S., & Abdullah, T. (2022). Skrining Fitokimia dan Potensi Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Binahong (*Anredera Cordifolia* (Ten.) Steenis) terhadap *Staphylococcus Aureus* dan *Escherichia Coli*. *Jurnal Labora Medika*, 6(2), 49–52. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JLabMed>

- Harjono, Y., Yusmaini, H., & Bahar, M. (2017). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga di Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tangerang. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 3(1), 16–22.
- Indarto, I., Narulita, W., Anggoro, B. S., & Novitasari, A. (2019). Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Binahong Terhadap *Propionibacterium Acnes*. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 10(1), 67–78. <https://doi.org/10.24042/biosfer.v10i1.4102>
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *100 Top Tanaman Obat Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Pedoman Penilaian Pengelolaan dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mengga, C., Rampe, M., & Sangande, F. (2022). Uji Efektivitas Antibakteri Ekstrak Daun Binahong (*Anredera cordifolia* (Tenore) Steenis) Terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus*. *Biofarmasetikal Tropis*, 5(1), 60–65. <https://doi.org/10.55724/jbiofartrop.v5i1.370>
- Mindarti, S., & Nurbaeti, B. (2015). *Buku Saku Tanaman obat keluarga (TOGA)* (B. Nurbaeti (ed.)). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat.
- Nurjanah, L., Liani, A., Cinta Anggraini, R., & Nadiya. (2023). Sosialisasi Tentang Pola Hidup Bersih dan Sehat di Masa Pancaroba. *Dedikasi*, 2(2), 536–543.
- Rahman, H., Elisma, E., & Lestari, U. (2019). Pembudidayaan dan Pembuatan Teh Daun Binahong untuk Mengobati Penyakit Asam Urat. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 117–123. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v4i2.895>
- Salsabeilla, N. C., Nur, S. A., & Iftitah, A. N. (2021). Budidaya Tanaman Obat Keluarga untuk Mengaktualisasi Program Go Green di SMK Telkom Makassar. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 1, 511–519.
- Utami, F. P., Matahari, R., & Ikhsanudin, A. (2018). *TOGA Manfaat dan Cara Pengolahannya* (R. Sofianingsih (ed.)). Penerbit Pustaka Ilmu.
- Wahyuni, A. A. I. P. (2022). *Hadapi Musim Pancaroba Dengan Menerapkan Pola Hidup Bersih Dan Sehat*. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan - Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1237/hadapi-musim-pancaroba-dengan-menerapkan-pola-hidup-bersih-dan-sehat